

# COMPARISON OF SOCIAL WELLBEING OF ELDERLY WHO LIVE IN NURSING HOMES AND THE COMMUNITY IN 2020

## PERBANDINGAN SOCIAL WELLBEING LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI DAN DI MASYARAKAT TAHUN 2020

Ambar Arum Respatiningsih<sup>1\*</sup>, Indrayanti<sup>2</sup>, Muh. Fathoni Rohman<sup>3</sup>, Ruthy Ngapiyem<sup>4</sup>, Enik Listyaningsih<sup>5</sup>

### ABSTRACT

Currently the world is in an era of aging population. This must be balanced with fulfillment of welfare of the elderly. Social aspect such as contribution, actualization, acceptance, relationship, and integration needs to be considered and influenced by place of residence. Elderly social well being is the result of an assessment of the elderly's ability to face social roles in society. Elderly who live in BPSTW and community have various backgrounds, so it's necessary to know its difference. The objective is to know the difference of social well being between those who are live in nursing homes and the community. It was comparative analytic with cross sectional approach. The sample was 41 elderly in BPSTW Abiyoso Unit and 57 elderly in Terban Village using simple random sampling. Instrument used social well being scale. Statistical test used Independent t Test showed there is significant differences in social well being of elderly who are living in BPSTW Abiyoso Unit and Terban Village Yogyakarta ( $p$  value  $< \alpha$  or  $0,000 < 0,05$ ) with a significance level of 5% (0,05). The discussion conclusion there is a significant difference in which the social well being of elderly who are living in BPSTW Abiyoso Unit is higher than the elderly in Terban Village Yogyakarta in 2020.

*Keywords: Elderly, Nursing Home, Social Well Being*

### INTISARI

Saat ini dunia berada pada era penduduk menua. Peningkatan jumlah lansia harus diimbangi dengan terpenuhinya kesejahteraan lansia. Sosial lansia seperti kontribusi, aktualisasi, penerimaan, hubungan, dan integrasi sosial merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dan dipengaruhi oleh tempat tinggal. Social well being lansia merupakan hasil penilaian kemampuan lansia dalam menghadapi peran sosial dalam masyarakat. Lansia yang tinggal di BPSTW dan komunitas memiliki latar belakang beragam, sehingga perlu diketahui adakah perbedaan social well being lansia. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan social well being lansia antara yang tinggal di panti dan masyarakat. Desain penelitian adalah analitik komparatif pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 41 lansia BPSTW Unit Abiyoso dan 57 lansia Kelurahan Terban Yogyakarta menggunakan simple random sampling. Alat ukur menggunakan social well being scale. Hasil penelitian yang dilakukan secara computerize menggunakan Independent t Test

---

#### Afiliasi Penulis

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

#### Korespondensi kepada

Ambar Arum Respatiningsih  
ambararumrespatiningsih@gmail.com

menunjukkan terdapat perbedaan signifikan social well being antara lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso dan Kelurahan Terban ( $p \text{ value} < \alpha$  atau  $0,000 < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan 5% (0,05). Diskusi kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan di mana social well being lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta Tahun 2020. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi program pemberdayaan lansia di masyarakat.

Kata kunci: *Kesejahteraan Sosial, Lansia, Panti Sosial*

## PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Jumlah penduduk lansia di dunia lebih dari 7%, hal ini membuat dunia berada pada era penduduk menua (*aging population*) (PBB, 2017). Terdapat 9,27% (24,49 juta) lansia di Indonesia pada tahun 2018 (BPS, 2018). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Yogyakarta menempati 5 besar provinsi dengan penduduk lansia terbanyak sebesar 12,37% (BPS, 2018). Proses penuaan yang terjadi akan memunculkan masalah seperti penurunan fungsi kognitif, penurunan kemampuan fungsional, dan kemandirian diri, disabilitas, depresi, dimensia, gangguan konsep diri, rasa kesepian, kesendirian, kemiskinan dan ketelantaran (Syamsuddin, Santi, & Alimuddin, 2018). Penurunan fungsi tersebut mempengaruhi terjadinya perubahan berbagai aspek, seperti aspek fisik, psikologis, spiritual, dan social (Syamsuddin *et al.*, 2018).

Masalah yang terjadi pada lansia menjadi kompleks karena faktor seperti perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti, melemahnya kekerabatan sosial, dan pergeseran peran gender yang akan menurunkan tanggungjawab masyarakat dan keluarga dalam merawat lansia. Kondisi dapat lebih parah pada lansia yang sudah tidak memiliki keluarga (Syamsuddin *et al.*, 2018). Salah satu aspek yang mengalami perubahan pada lansia dan perlu diperhatikan adalah aspek

social. Aspek social berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal lansia. Kesejahteraan sosial atau *Social Well Being* adalah penilaian keadaan dan fungsi seseorang dalam masyarakat". Kesejahteraan sosial lansia mengacu pada evaluasi lansia tentang penerimaan sosial (*social acceptance*), aktualisasi sosial (*social actualization*), kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), dan integrasi sosial (*social integration*) dalam rentang hidupnya (Keyes, 1998; Lages, Magalhães, Antunes, & Ferreira, 2018).

Penelitian oleh Mendoko, Katuk, dan Rompas (2017), mengatakan bahwa terdapat perbedaan status psikososial lansia yang tinggal di panti werdha dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Penyesuaian diri dalam perubahan peran lansia dipengaruhi faktor tempat tinggal. Perubahan peran dalam keluarga, sosial masyarakat, sosial ekonomi bagi lansia menyebabkan penurunan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lansia yang berada di panti werdha akan menerima lingkungan dan teman yang baru. Hal tersebut mengharuskan lansia beradaptasi secara positif dan negatif (Mendoko, Katuuk, & Rompas, 2017). Penelitian oleh Niman, Hariyanto, dan Dewi (2017) mengatakan bahwa sebanyak 44,44% lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga memiliki fungsi sosial cukup sedangkan 13,88% memiliki fungsi sosial

kurang. Faktor terbesar yang menyebabkan kurangnya fungsi sosial lansia tersebut adalah dukungan keluarga (Niman, Hariyanto, & Dewi, 2017).

Lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta memiliki latar belakang seperti lansia yang ditelantarkan keluarga, lansia yang tidak memiliki keluarga dengan kondisi keuangan yang minim, lansia yang memiliki keluarga namun keluarga tidak mampu merawat, dan keadaan sosial lainnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta didapatkan lansia ada yang tinggal dengan keluarga, dan ada yang tinggal sendiri di rumah maupun hanya dengan pramurukti. Hasil wawancara dengan pengurus posyandu lansia didapatkan data bahwa persentase lansia yang aktif datang mengikuti kegiatan seperti posyandu sebesar 30-50%. Lansia yang pasif ini dikarenakan keadaan fisik dan kesehatan yang kurang mendukung untuk melakukan aktivitas, kurang dukungan keluarga untuk mengantar lansia, serta lansia yang memiliki kesadaran yang kurang untuk terlibat dalam kegiatan. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Perbandingan Social Well Being Lansia yang Tinggal di Panti dan di Masyarakat Tahun 2020".

## METODE

Desain penelitian menggunakan rancangan penelitian analitik komparatif

dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta dan RW 04, 05, dan 07 Kelurahan Terban Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada tanggal 26 Juni – 6 Juli 2020. Populasi pada penelitian adalah 135 lansia BSTW Unit Abiyoso dan 190 lansia Kelurahan Terban Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan rumus Suharsimi Arikunto yaitu mengambil 30% dari total populasi (Arikunto, 2013). Sampel yang diambil sebanyak 41 lansia BPSTW Unit Abiyoso menggunakan *simple random sampling* dan 57 lansia Kelurahan Terban menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Sampel lansia Kelurahan Terban diambil dari RW 04 sebanyak 18 lansia, RW 05 21 lansia, dan RW 07 18 lansia. Alat ukur menggunakan Social Well Being Scale. Tahapan penelitian dibagi atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Analisis data menggunakan Independent t Test secara computerize. Skor penilaian social well being scale terbagi atas item positif dan item negatif. Item positif untuk jawaban sangat setuju bernilai empat, setuju bernilai tiga, tidak setuju bernilai dua, dan sangat tidak setuju bernilai satu. Item negatif berlaku sebaliknya. Hasil ukur dikategorikan menjadi: Tinggi (99 - 132); Sedang (66 - 98); Rendah (33 - 65).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Karakteristik Responden BPSTW Unit Abiyoso dan Kelurahan Terban Yogyakarta

Tabel 1 | Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Lansia yang Tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta Tahun 2020

Karakteristik Lansia		BPSTW Unit Abiyoso		Kelurahan Terban	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
<b>Usia</b>	Lanjut usia (60-74 tahun)	16	39,0	53	93,0

	Lanjut usia tua (75-90 tahun)	22	53,7	4	7,0
	Usia sangat tua (>90 tahun)	3	7,3	0	0
<b>Total</b>		41	100	57	100
<b>Pendidikan</b>	Tidak sekolah	15	36,6	8	14,0
	SD	14	34,1	20	35,1
	SMP sederajat	4	9,8	16	28,1
	SMA sederajat	6	14,6	12	21,1
	Perguruan Tinggi	2	4,9	1	1,8
<b>Total</b>		41	100	57	100
<b>Status perkawinan</b>	Kawin	1	2,4	39	68,4
	Tidak kawin	7	17,1	0	0
	Cerai hidup	1	2,4	3	5,3
	Cerai mati	32	78,0	15	26,3
<b>Total</b>		41	100	57	100

Karakteristik keseluruhan responden penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia  
Lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso sebagian besar kelompok lanjut usia tua. Lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta sebagian besar kelompok lanjut usia. Sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 bahwa di perkotaan maupun pedesaan didominasi oleh lanjut usia (60-74 tahun) (BPS, 2019)
- 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan  
Lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso sebagian besar tingkat pendidikan tidak sekolah. Lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta sebagian besar tingkat pendidikan SD. Hal ini didukung dengan data BPS yang menyebutkan sebagian besar lansia di Indonesia memiliki tingkat pendidikan rendah,

dimana sepertiganya tidak tamat SD dan sebesar 15% tidak pernah sekolah (BPS, 2019).

- 3) Karakteristik Responden Berdasarkan Status perkawinan  
Sebagian besar lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso berstatus cerai mati. Lansia BPSTW Unit Abiyoso mayoritas merupakan lansia terlantar dan tidak memiliki keluarga Lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta paling banyak lansia berstatus kawin. Hal ini sesuai dengan data BPS (2019) mengenai data penduduk lansia berdasarkan perkawinan, bahwa persentase terbesar yaitu 61,69% lansia berstatus kawin (BPS, 2019).

#### b. Deskripsi Variabel *Social Well Being*

Hasil ukur ditentukan dengan dengan cara menjumlahkan seluruh skor yang didapat dengan ketentuan (Indriana, Desiningrum, & Kristiana, 2011):

Tabel 3 | Distribusi Frekuensi *Social Well Being* Lansia antara yang Tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso dan Kelurahan Terban Yogyakarta Tahun 2020

Tempat Tinggal	<i>Social Well Being</i>	Frekuensi	%
BPSTW Unit Abiyoso	Rendah	0	0
	Sedang	1	2,4
	Tinggi	40	97,6
<b>Total</b>		41	100
Kelurahan Terban	Rendah	0	0
	Sedang	14	24,6
	Tinggi	43	75,4
<b>Total</b>		57	100

Lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso sebagian besar memiliki *social well being* yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan BPSTW yaitu memberikan kesejahteraan sosial menurut pasal 1 Kep. Mensos no.22/1995. Keberhasilan proses pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di panti sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kondisi fisik lansia, komunikasi, ketergantungan, dan sumber daya manusia (Yulianti, Hos, & Supiyah, 2020). Selain itu, faktor yang mempengaruhi *social well being* lansia adalah tersedianya pihak kompeten yang dapat mendesain program bagi lansia seperti pelatihan yang menunjang hobi, manajemen stres, dan pelatihan *life review*, serta memfasilitasi lansia untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya (Festi, 2018). Lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso yang menjadi responden penelitian ini merupakan lansia yang masih aktif mengikuti rangkaian kegiatan yang diselenggarakan BPSTW. Oleh karena itu, lansia sering berinteraksi dengan teman sebaya, petugas, maupun orang yang berkunjung ke BPSTW tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat lansia lebih banyak berinteraksi serta memberikan rasa bahwa lansia masih diterima dan merasa menjadi bagian dari masyarakat.

Sebagian besar lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta memiliki *social well being* tinggi, namun memiliki persentase lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta. Sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya di mana sebagian lansia sudah tidak lagi aktif mengikuti kegiatan di lingkungannya seperti posyandu lansia. Berkurangnya kontak sosial membuat lansia menjadi kesepian, kurang mendapat perhatian, dan merasa tersisih dari kehidupan masyarakat (Afifarachma, 2019). Hal tersebut sejalan dengan teori pembebasan yang dikemukakan oleh Cumming dan Henry yang menyebutkan semakin tua seseorang maka ia akan menarik diri dari masyarakat dan mengurangi interaksi dengan lingkungannya (Meiner, 2015). Hal itu membuat lansia merasa bukan lagi bagian dari masyarakat.

#### c. Uji Independent t Test

Adapun Uji Independent t Test, adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 4 | Perbedaan *Social Well Being* Lansia antara yang Tinggaldi Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso dan Kelurahan Terban Yogyakarta Tahun 2020

Responden	n	mean	SD	P value
Lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso	41	111,9268	4,36687	0,000
Lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta	57	105,6491	9,48023	

Hasil uji statistik menggunakan *Independent t Test* didapatkan nilai  $pvalue=0,000$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $p value < \alpha$  atau  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan signifikan *social well being* lansia antara yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso dan yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta Tahun 2020.

BPSTW Unit Abiyoso memiliki berbagai kegiatan yang terstruktur, terarah, dan beragam. Kegiatan yang secara rutin diselenggarakan oleh BPSTW antara lain karawitan, organ tunggal, senam, kegiatan rohani, pendampingan keterampilan seperti menjahit, merajut, serta kegiatan kebersihan di hari jumat. Banyak instansi pendidikan, kesehatan dan banyak lagi yang melakukan kunjungan ke BPSTW Unit Abiyoso, sehingga mereka lebih banyak melakukan interaksi dengan orang-orang baru maupun teman sebaya. Lansia juga mendapatkan pendampingan dari petugas BPSTW. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Santrock (1995) dalam Fadiilah, Mulyati, & Muhariati (2016) yang mengatakan semakin lansia banyak melakukan aktivitas dan terlibat dalam kegiatan maka semakin kecil kemungkinan lansia tersebut menjadi rentan serta mengalami kesepian dan semakin besar pula kemungkinannya untuk merasa puas dengan kehidupan individu (Fadillah, Mulyati, & Muhariati, 2016). Kurangnya interaksi sosial yaitu hubungan interpersonal antar lansia

yang satu dengan lainnya maka lansia akan mengalami kesepian (Keswara, 2017).

Lansia yang tinggal di daerah perkotaan, sebagian besar adalah lansia yang masih bekerja serta memiliki perekonomian menengah ke bawah. Aktivitas lansia dengan lingkungan sekitar pun berkurang karena mereka masih sibuk mencari nafkah untuk menghidupi diri mereka sendiri maupun keluarganya. Semakin bertambahnya usia ditambah dengan kemiskinan, lansia berangsur-angsur menarik diri dari lingkungan sosial dan pergaulan disekitarnya (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017). Selain itu, kurangnya perhatian masyarakat sekitar pada keberadaan lansia membuat lansia merasa diasingkan. Hal ini karena penduduk di perkotaan merupakan masyarakat yang individualis. Durkheim (1893) dalam Damsar (2017) berpandangan bahwa masyarakat dibagi menjadi dua karakteristik yaitu, masyarakat organik (masyarakat kota) dan masyarakat mekanik (masyarakat desa). Masyarakat organik memiliki hubungan sosial yang sudah sangat longgar dan terbentuk atas dasar keuntungan dan interest, sebaliknya masyarakat mekanik memiliki hubungan sosial yang masih erat.

Santrock (1997) dalam Fadiilah, Mulyati, & Muhariati (2016) menyatakan beberapa hal yang membantu lansia mencapai kesejahteraan ialah memiliki pendapatan, kesehatan yang baik, gaya hidup yang aktif, memiliki jaringan pertemanan dan keluarga yang baik. Lansia yang tinggal di Kelurahan

Terban Yogyakarta memiliki pendapatan yang kecil, gaya hidup yang kurang aktif, serta kurangnya kepedulian dari keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa social well being lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta Tahun 2020.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan *social well being* lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di Kelurahan Terban Yogyakarta Tahun 2020. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi program pemberdayaan lansia di masyarakat agar kebutuhan sosial lansia dapat lebih diperhatikan dan ditingkatkan. Program harus bisa merangkul lansia dari berbagai latar belakang.

## APRESIASI

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta atas bantuan yang diberikan selama proses penelitian.
2. BPSTW Unit Abiyoso dan Kelurahan Terban Yogyakarta yang telah mengizinkan dilakukannya penelitian.
3. Pembimbing dan penguji penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Orang tua dan adik yang selalu mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifarachma, S. N. (2019). *Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman*. 8(3), 318–326.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BPS. (2018). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018*. Retrieved from [www.bps.go.id/publication/2018/12/21/eadbab6507c06294b74adf71/statistik-penduduk-lanjut-usia-2018.html](http://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/eadbab6507c06294b74adf71/statistik-penduduk-lanjut-usia-2018.html). [www.bps.go.id/publication/2018/12/21/eadbab6507c06294b74adf71/statistik-penduduk-lanjut-usia-2018.html](http://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/eadbab6507c06294b74adf71/statistik-penduduk-lanjut-usia-2018.html)

BPS. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Retrieved from [www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html](http://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html)

Damsar. (2017). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Fadillah, F., Mulyati, & Muhariati, M. (2016). Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup pada Lansia di Rumah dengan Lansia di Panti Wedha. *Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 03(02), 1–4. Retrieved from [doi.org/10.21009/JKKP.032.07](https://doi.org/10.21009/JKKP.032.07)

Festi, P. (2018). *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.

Indriana, Y., Desiningrum, D. R., & Kristiana, I. F. (2011). Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan Pmi Cabang Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 184–193. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.184-193>

Keswara, U. R. (2017). *Hubungan Interaksi Sosial Lansia dengan Kesenangan pada Lansia di UPT Panti Sosial Usia Lanjut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015*. 11(1), 1–4.

Keyes, C. L. M. (1998). *Social Well-Being* \*.

61(2), 121–140.

*Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha  
Minaula Kendari*). 1(2), 16–23.

Lages, A., Magalhães, E., Antunes, C., & Ferreira, C. (2018). Social Well-Being Scales: Validity and Reliability Evidence in the Portuguese Context. *Psicologia*, 32(2), 15–26.  
<https://doi.org/10.17575/rpsicol.v32i2.1334>

Meiner, S. . (2015). *Gerontologic Nursing* (5th ed.). Singapura: Elsevier.

Mendoko, F., Katuuk, M., & Rompas, S. (2017). *Perbedaan Status Psikososial Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado dengan yang Tinggal Bersama Keluarga di Desa Sarongsong II Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara*. 5(1).

Niman, S., Hariyanto, T., & Dewi, N. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Fungsi Sosial Lansia di Wilayah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang*. 2, 479–489.

PBB. (2017). No Title. Retrieved June 27, 2019, from 2017 website:  
<https://www.un.org/development/desa/publications/world-population-prospects-the-2017-revision.html>.

Samper, T., Pinontoan, O., & Katuuk, M. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia Di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 112291.

Syamsuddin, Santi, K. E., & Alimuddin, L. (2018). *Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula di Kota Kendari*. 205–220.

Yulianti, Hos, H. J., & Supiyah, R. (2020). *Model Pemberdayaan Melalui Program Day Care dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi*